

BAB 1

MENYOAL TAYANGAN TELEVISI

A. MENEMUKAN FORMULA CINEMATOGRAFI

Televisi sebagai salah satu agent perubahan bagi kebudayaan bangsa Indonesia memiliki potensi besar untuk berperan aktif dalam menyeleksi dan menjaga kelestarian budaya seni pertunjukan tradisional Indonesia yang menjadi identitas keunggulan di antara bangsa-bangsa dunia. Perkembangan industri pertelevisian perlu memiliki pedoman khusus yang menjadi rujukan bagaimana semestinya memberlakukan seni pertunjukan tradisional yang tersebar di seluruh nusantara, dan bahkan menjadi identitas suku bangsa yang sangat penting bagi pelestarian karakteristik dan kearifan lokal. Hegemoni industri pertelevisian bisa menjadi ancaman serius bagi arah dan keberlanjutan kebudayaan yang memiliki kekhasan dan keunggulan komparatif bangsa Indonesia.¹ *Model Cinematography* materi siaran televisi diduga keras menjadi salah satu kunci penting untuk dapat masuk pada identitas tayangan televisi yang berkarakter dan unggul dalam menjaga, melestarikan, mengemas seni pertunjukan tradisional suku-suku bangsa Indonesia di era multi media.

Kerja Peneliti dilatarbelakangi oleh fakta lapangan dalam materi tayangan program televisi yang kurang optimal dalam menayangkan seni tradisional nusantara. Banyak sekali potensi seni pertunjukan yang tidak dapat diungkap secara lengkap dalam program penyiaran televisi. Seperti contoh kasus, program siar Ketoprak humor di RCTI beberapa tahun yang lalu. Sangat

¹ Deddy Djameluddin Malik. "Industri Televisi dan Tantangan Etika Kounikasi" dalam buku *Bercinta dengan Televisi*. 1997. Hal. 109-110.

terlihat dalam kasus ketoprak humor terjadi kesalahan interpretasi estetika pemanggungan, yang berakibat pada distorsi estetika akibat transformasi panggung pertunjukan. Fakta lain yang layak disajikan sebagai latar belakang penelitian adalah pergeseran estetika seni pertunjukan wayang kulit, yang jauh merombak ‘tradisi pergelaran’ dengan pola pementasan studio televisi. Pola pikir masyarakat secara revolusif berubah pada saat memaknai pergelaran wayang dengan formula pemanggungan televisi. Banyaknya seni pertunjukan tradisional nusantara terabaikan dari bidikan kamera televisi, karena semata-mata kurang informasi dan keterbatasan format sajian seni pertunjukan, lebih jauh dapat diduga kondisi ini akan menjadikan pengaruh negatif pola hiburan masyarakat antara lain kurang peduli pada seni pertunjukan tradisional dan bergeser pada seni pertunjukan televisi yang jauh dari karakter bangsa, karena terlalu banyak sajian tayang import secara berlebihan.

Menghadapi persoalan teknis estetika penayangan seni pertunjukan tradisional di televisi, menyadarkan kerja penelitian ini pada tujuan:

1. Mengidentifikasi model cinematografi seni pertunjukan tradisional Indonesia yang sementara ini dipakai dalam format program tayangan televisi. Identifikasi mencakup pada evaluasi kelebihan, kekurangan, dan peluang yang mungkin dikenali dengan mudah sebagai potensi seni pertunjukan media televisi.
2. Mengidentifikasi potensi seni pertunjukan tradisional Indonesia yang tidak direkam dan disiarkan oleh industri pertelevisian. Kearifan lokal dan karakteristik seni pertunjukan tradisional perlu diformulasikan dengan lebih jelas agar lebih banyak dikenali oleh para pelaku industri media televisi.
3. Menemukan formula *cinematography* seni pertunjukan tradisional Indonesia yang khas agar interaksi kebudayaan Indonesia dan dunia penyiaran publik dapat bersinergi dengan baik. Penemuan dan formulasi *model cinematography* ini dapat dikaji secara berkelanjutan untuk karakter budaya penyiaran di masa datang.
4. Menyusun bahan ajar bagi para pembelajar seni media rekam dalam menghadapi keunikan dan keunggulan seni pertunjukan tradisional Indonesia yang tersebar di seluruh wilayah nusantara.

*Evaluative research has encountered many obstacles when applied to real world applications. Because of this, modifications to traditional evaluative research techniques and wholly new ones have been develop.*²

Sedemikian luas dan kompleksnya lahan cakupan yang terbentang dalam pemikiran peneliti, layaklah jika penelitian ini didisain untuk menunjukkan keutamaan dalam fungsi aplikatif budaya massa dan pengelolaan karakter bangsa melalui media penyiaran. Rumusan keutamaan penelitian ini adalah menunjuk pada:

- Penelitian aplikatif mengenai industri kreatif melalui media penyiaran perlu dilakukan dengan terstruktur, sistematis, dan berkesinambungan oleh dosen.
- Jurusan Televisi FSMR ISI Yogyakarta perlu mensosialisasikan produk akademik di kalangan yang lebih luas dengan berperan aktif dalam mengawasi interaksi pelaku seni pertunjukan dan pelaku dunia usaha media penyiaran. Fungsi sosial sebagai dinamisator dan pemantau interaksi social ini menjadi penting karena perguruan tinggi tidak semestinya kehilangan peran aktifnya akibat kesibukan akademis di lingkungan internal.
- Penelitian ini akan memberikan pemahaman lebih baik terhadap seni pertunjukan tradisional pada saat dipertimbangkan menjadi salah satu tayangan media siaran. Pola seleksi dimensi estetis seni pertunjukan tradisional dengan keunikan dan kearifan lokal perlu diperhitungkan dalam formula *cinematography normative* tetapi memiliki keunggulan khas budaya nusantara.
- Di sisi lain, para pengolah program televisi perlu sekali memperhitungkan fungsi social seni pertunjukan tradisional di kalangan masyarakat pendukung. Memaparkan fungsi dengan pemahaman yang lebih komprehensif sehingga ada *transfer of knowledge* di lingkungan yang lebih luas. Karena televisi diyakini sebagai media penyiaran publik yang mampu mendeseminasikan informasi tanpa kendala geografis dan demografis.

2 Sneed, Laurel. 1991. *Evaluating Video Programs, is it worth it?* New York: Knowledge Industry Publications, Inc. P. 5.

Keutamaan penelitian dalam substansi Masalah Penelitian ini bermaksud untuk menjawab masalah-masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada kendala teknik estetika pengelola industri kreatif televisi pada saat mengangkat seni pertunjukan tradisional sebagai materi tayang?
2. Apakah interaksi pelaku seni pertunjukan tradisional dan pelaku industri kreatif pertelevisian sudah terjadi sinergi gagasan, perilaku, dan apresiasi?
3. Apakah diperlukan formula cinematography tertentu jika harus mengoptimalkan penayangan seni pertunjukan tradisional?
4. Apakah ada korelasi positif antara penayangan seni pertunjukan tradisional dengan karakteristik kehidupan berbangsa dan bernegara?
5. Apakah diperlukan bahan rujukan yang berisi informasi *cinematography* seni pertunjukan tradisional bagi para pelaku seni (praktisi, akademisi, pembelajar, pengelola kebudayaan)?

B. KEARIFAN LOKAL DAN POTENSI TELEVISI LOKAL

Sebagai sebuah kerja akademis, sumber beaya penelitian Hibah bersaing menjadi sangat penting ditanggapi dan dilakukan, ditinjau dari fakta proses kerja yang menuntut keberlanjutan pemecahan masalah yang dihadapi. Sebagai pertanggungjawaban, hasil penelitian tahun pertama, menunjuk pada formula *cinematography* sajian seni pertunjukan tradisional di Indonesia sangat khas dan harus mendapatkan perhatian secara serius dari para pelaku industri seni pertunjukan media penyiaran khususnya televisi. Pelaksanaan penelitian tahun kedua, didasarkan pada persoalan wawasan nusantara yang kaya akan jenis-jenis seni pertunjukan tradisional; pola pikir budaya bangsa Indonesia yang semestinya memiliki kebanggaan atas karya lokal; pentingnya melakukan preservasi dan sosialisasi sajian seni pertunjukan tradisional Indonesia yang memiliki kearifan lokal dan banyak mengolah karakter berbangsa dan bernegara; juga potensi industri televisi lokal yang menguasai wilayah Indonesia.

Fokus akhir dari Penelitian ini berasumsi bahwa banyaknya jumlah televisi siaran lokal di berbagai daerah di Indonesia merupakan potensi institusi

budaya yang mampu mengangkat, melestarikan, bahkan mengembangkan kegiatan seni pertunjukan tradisional di masyarakat agar tetap terjadi salah satu penguat karakter bangsa dan kreativitas dalam menyuarakan keunggulan kegiatan berkesenian. Meski demikian, ada kendala besar yang harus dihadapi, yakni nilai komersial dan budaya kontemporer, yang harus mampu diadopsi oleh seni pertunjukan tradisi. Atau setidaknya, ada sebetulnya kebijakan publik yang tegas, bilamana industri televisi harus selalu berorientasi pada pilihan *profit oriented* dan atau *cultural building*. Dua pilihan yang sangat beresiko.

Proses Penelitian dua tahun ini tetap dirasakan sangat mendesak, karena ternyata dalam hasil analisis penelitian tahun pertama terlihat jelas, bahwa semakin tertunda proses antisipasi gejala budaya, yang ada akibat hegemoni media penyiaran, akan sangat beresiko pada kehidupan kesenian di masyarakat Indonesia secara luas.

Penelitian tahun pertama menghasilkan tiga jenis formula ilmiah yang ditemukan di antara *variable* seni pertunjukan tradisional dan industri pertelevisian Indonesia. Pertama, formula seni pertunjukan Indonesia yang bermakna esensial dalam kegiatan apresiasi. Formula ini memperjelas kinerja pengelola industri pertelevisian dalam memasuki domain seni pertunjukan yang berpotensi besar mengisi jam tayang program televisi. Formula seni pertunjukan menjadi satu-satunya alat memasuki analisis ilmiah yang selama ini menjadi benang kusut dalam membangun pemahaman yang lebih konstruktif kegiatan seni pertunjukan Indonesia.

Formula kedua, Kegiatan pementasan seni pertunjukan di masyarakat memiliki kendala teknis dan estetis jika harus diangkat di dalam program tayangan televisi. Berbagai benturan nilai teknik produksi, nilai estetika dan bahkan kebuntuan apresiasi berbagai keunggulan seni pertunjukan yang sarat dengan kearifan lokal menjadi kendala pengalihan panggung pertunjukan menjadi panggung industri pertelevisian. Transformasi panggung seni pertunjukan harus diperhitungkan dengan berbagai teknik cinematografi atau gramatika visual-auditif yang sudah menjadi gaya kreatif industri pertelevisian.

Formula ketiga, adanya pola khas cinematografi yang ditemukan di beberapa kasus sajian seni pertunjukan. Formula cinematografi ini menjadi

tuntutan mutlak bagi disain program tayang televisi yang mengarah pada dua bentuk utama, news dan non-news. Pada saat seni pertunjukan ditempatkan sebagai objek siaran, dengan pola produksi news, ada aturan penting yang layak dipegang teguh oleh para pekerja kreatif televisi. *Performing arts leads the television crews*. Seni pertunjukan ditempatkan sebagai peristiwa kemasyarakatan yang mandiri dan tidak boleh diintervensi oleh perilaku apapun kecuali teknik reportase pekerja kreatif televisi. Sebaliknya, jika seni pertunjukan ditempatkan sebagai subjek dalam desain produksi non-news, maka akan terbentang luasnya dialektika antara seni pertunjukan dengan tuntutan standar operasional kerja team kreatif televisi. Seni pertunjukan telah dipetakan menjadi subjek yang akan divasilitasi pemunculan sempurna di layar kaca. Dialog antara pekerja seni pertunjukan dan team kreatif televisi menjadi kunci penting munculnya kualitas yang optimal dari pemanggungan karya program televisi.

Kesadaran dan pemahaman terhadap kenyataan *cultural*, bahwa televisi merupakan salah satu *agent* perubahan bagi kebudayaan bangsa Indonesia, sangat penting dalam penelitian ini. Televisi baik yang bersiaran secara nasional maupun kewilayahan atau *lokal* memiliki potensi besar untuk berperan aktif dalam menyeleksi dan menjaga kelestarian budaya dan juga seni pertunjukan tradisional Indonesia yang menjadi identitas keunggulan di antara bangsa-bangsa dunia. Bahkan, jika memang pemerintah mengambil kebijakan terbuka, untuk memberikan kesempatan pada berbagai warga Negara pemilik modal besar untuk berperan dalam mengembangkan televisi lokal dengan keunikan dan jelajah geografisnya, maka hal ini berarti bahwa ada nilai budaya yang harus dijadikan identitas diri. Data penelitian awal menyebutkan bahwa pada saat ini televisi lokal di Indonesia sudah lebih dari 100 stasiun.

Dalam mengelola dan mendukung perkembangan industri pertelevisian inilah maka perlu dilakukan pengkajian yang lebih mendalam potensi stasiun televisi *lokal* dalam mengelola seni pertunjukan tradisional Indonesia.³ Sekali lagi dalam penelitian ini ditegaskan, bahwa hegemoni industri pertelevisian

3 Nasir Tamara. "Industri Televisi dan Dampak Kebudayaanannya". dalam *Bercinta dengan Televisi*. 1997. Hal. 288-289.

bisa menjadi ancaman serius bagi arah dan keberlanjutan kebudayaan yang memiliki kekhasan dan keunggulan komparatif bangsa Indonesia. Dan, berbagai studi mendalam tentang model *Cinematography* materi siaran televisi diduga keras menjadi salah satu kunci penting untuk dapat masuk pada identitas tayangan televisi yang berkarakter dan unggul dalam menjaga, melestarikan, mengemas seni pertunjukan tradisional suku-suku bangsa Indonesia di era multi media.

Penelitian tahun pertama ini berhasil mengumpulkan sejumlah banyak data yang cukup lengkap tentang berbagai hal berkaitan dengan dua variabel utama, yakni stasiun televisi lokal – data kegiatan seni pertunjukan tradisional nusantara. Data ini antara lain mengarahkan pada persoalan baru yang mempertajam analisis beberapa konsep yang berkait erat dengan eksistensi berbangsa dan bernegara. Konsep-konsep itu antara lain adalah lokal genius atau kearifan lokal; kebijakan *programming televisi lokal*; pembinaan kesenian; transformasi kebudayaan modern.

C. TINJAUAN PUSTAKA PENDUKUNG

Penelitian ini sengaja mengangkat dan mendalami istilah cinematography dibandingkan dengan *videography*. Peneliti menyadari sepenuhnya, bahwa tujuan dari pembahasan dua istilah ini bermuara pada teknik mengontrol elemen-elemen penciptaan gambar untuk mendapatkan struktur estetis yang memiliki kekhasan dalam satu rangkaian produksi. Upaya mengontrol dan mengendalikan elemen-elemen penciptaan gambar ini dimaksudkan untuk mengembangkan cerita yang sedang disajikan di depan penonton. Istilah-istilah seperti *framing, camera movement, staging of action, lighting control* adalah beberapa dari sedemikian banyak istilah yang dipergunakan oleh pengarah acara, *director of photography*, dalam mewujudkan kreativitasnya dengan kamera.

Cinematography dibentuk dari kata kinema (bahasa Yunani) yang berarti gerakan dan graphein dimaknai secara bebas dengan melukis, merekam. Sebagai jenis aktivitas fotografi, cinematografi merupakan produk motion photography. Oleh karena aktivitas dan produknya maka *cinematography*

memiliki tambahan kesulitan teknik yang mencakup gerakan kamera dan kemungkinan kreativitas yang disebabkan oleh variasi gerakan itu. Penelitian ini masih berproses pada pemahaman beberapa buku yang ditemukan dalam proses penelitian awal, dinilai memiliki kontribusi yang mendasar.

The Five C's of Cinematography.

Buku tulisan Joseph V. Mascelli ini membahas tentang teori dasar cinematography. Kependekan kata menjadi lima 'C' dalam *cinematography* yang dimaksud adalah *camera angles, composition, continuity, close up, cutting*. Pemahaman dasar terhadap kaidah-kaidah cinematography ini akan sangat penting bagi penayangan seni pertunjukan di layar televisi. Peneliti meyakini bahwa dalam memproduksi program acara televisi penerapan cinematography menjadi ujung tombak segala perhitungan kualitas tayangan.

Mascelli mengungkapkan dalam bukunya, bahwa penempatan kamera merupakan penetapan sudut pandang penonton dalam mengamati objek. Oleh karenanya penempatan kamera menjadi masalah mendasar agar hasil bidik yang didapatkan memberikan kesan alami sebagaimana penonton hadir langsung di tempat kejadian. Kamera yang ditempatkan secara benar dan penuh pertimbangan akan memberikan tampilan pencahayaan, blocking subjek gambar, sampai dengan komposisi subjek pada layar.

Penelitian ini menganalisis konsep-konsep dasar pengertian cinematografi dengan materi seni pertunjukan yang lengkap dari sisi materi seni, pelaku seni, pemanggungan, sampai dengan interaksi panggung dan penonton. Dalam satu sisi, pemahaman prinsip cinematography sangat penting bagi pekerja kreatif media penyiaran, di sisi lain sangat diperlukan pemahaman yang mendalam terhadap objek sajian yang akan dikemas. Pergulatan kreatif dalam mengantisipasi sajian seni pertunjukan tradisional dalam proses produksi akan menjadi salah satu informasi penting dalam penelitian ini. Hal ini diyakini karena tidak banyak produk tayang seni pertunjukan tradisional yang berhasil menarik perhatian publik dan bahkan menjadi pilihan dalam pola rekreatif keseharian. Pemahaman seni pertunjukan secara sederhana haruslah mengetahui komponen yang terlibat didalamnya, seperti materi seni,

pelaku seni, penanggungjawab seni, penonton, sarana pendukung, manajemen pendukung dan sumber dana pendukung kegiatan. Dari ketujuh komponen ini karakteristik seni pertunjukan dapat diperhitungkan keberadaannya.

Sutradara Televisi.

Buku tulisan Naratama(2004) yang berjudul Menjadi Sutradara Televisi dirujuk dalam penelitian ini dengan beberapa alasan:

Buku ini cukup lengkap dan bersifat mendasar dalam pembahasan pengarahan acara televisi. Sebagai praktisi dan akademisi, penulis buku mampu memaparkan persoalan hakiki layakuntuk ditumbuhkan dan ditekuni oleh siapa saja yang memiliki interest terhadap penciptaan program acara televisi. Statement mendasar yang pantas dikutip antara lain: “Sering kali saya melihat kegagalan-kegagalan penyutradaraan televisi yang disebabkan oleh lemahnya sikap kepemimpinan.Padahal, kemampuan dan kreativitasnya cukup memadai.”⁴

Buku ini membahas antara tentang: kompetensi sutradara pentas dan pengarah acara; peran dan tanggung jawab pengarah acara, format acara televisi, sampai dengan contoh ketrampilan dasar yang harus dilatih pada saat berhadapan dengan peralatan teknik televisi.

Kontribusi buku ini dalam penelitian dapat dilihat dalam pembahasan *element of the shot; floor plan; tips* untuk kreativitas acara. Dengan mengutip buku Ray Thompson, dijelaskan bahwa *element of shot* merupakan formula yang berisi makna atau arti sebuah shot yang terdiri dari unsur motivasi, informasi, *composisi, sound, camera angle, continuity*. Informasi ini akan lebih banyak dikupas dalam menemukan formula cinematography seni pertunjukan tradisional yang secara komparatif akan disejajarkan dengan beberapa buku teknik yang lain, seperti *the Five C's of Cinematography* tulisan Joseph V. Mascelli. Informasi Naaratama tentang floor planakan sangat penting dalam menetapkan gaya sajian seni pertunjukan di televisi. Ada perbedaan mendasar yang harus disadari saat mengolah kreativitas seni pertunjukan tradisional

4 Naratama. 2004. *Menjadi Sutradara Televisi dengan Single dan Multi Camera*. Jakarta: PT Gramedia. Hal. 30.

untuk televisi, yakni ruang tiga dimensi semu yang harus diperhitungkan dengan cermat saat melakukan camera blocking dan menetapkan floor plan. Realitas panggung yang akan diangkat di layar televisi perlu diperhitungkan secara khusus.

Cinematography.

Paul Wheeler adalah seorang tokoh, praktisi yang berpengalaman luas dalam dunia kreatif film dan televisi. Sebagai anggota *British Society of Cinematographers* (BSC), anggota *Guild of British Camera Technicians* (GBCT) dan *British Kinematograph, Sound and television Society* (FBKS), dia telah cukup banyak menulis buku. Paul Wheeler (2009) menulis ulang *High Definition Cinematography* dalam edisi ketiga. Hal ini berarti bahwa buku ini cukup memberikan manfaat dan pencerahan para penggunanya. Kutipan pendahuluan buku yang sangat menarik untuk dicermati dari Paul,

The future is bright, very bright. If the work of future Directors of Photography can be recorded in some form of very high image quality, and it matters not on what recording format or what it is recorded on, we Cinematographers have a wonderful future to look forward to. Cinematography is a craft, and often an art form, which will be needed no matter what means science uses to record the Cinematographer's work⁵.

Buku ini membahas tentang *multi camera shots, display quality, picture quality*. Tiga informasi ini sangat penting untuk penelitian ini. Seperti pengalaman yang dituliskan, bahwa kualitas gambar biasanya sangat tajam dengan *range* tonal yang panjang, dan warna alami sebagaimana yang terlihat di monitor atau diproyeksikan secara digital. Kualitas gambar bagus ketika tidak ada scratching, gambar stabil dan sesuai dengan tuntutan script. Untuk memiliki standar kualitas yang tinggi, filter defusi dapat digunakan untuk mengurangi derajat kerusakan gambar akibat warna yang terlalu tajam.

Penelitian ini akan membahas kinerja *director of photography*, pengarahan acara. Apa yang harus disadari seseorang pada saat bertindak sebagai d.o.p? Buku ini merumuskan, *pertama*, kepercayaan untuk bekerja sebagai *director of photography* berarti memiliki kesempatan untuk menunjukkan kualitas kreatif

⁵ Wheeler, Paul. 2009. *High Definition Cinematography*. P. xix.

dengan pekerjaan baru. *Kedua*, untuk karya televisi, perlu meningkatkan kualitas gambar agar di masa yang akan datang bisa dipakai untuk kontribusi di beberapa televisi yang berbeda. Hal ini memiliki resiko sedikit menaikkan anggaran produksi. *Ketiga*, jika produser program cukup lentur untuk team kreatif yang dilibatkan, merupakan kesempatan untuk memilih personel yang akrab dan memiliki kualitas kerja teruji. Keempat, dengan pekerjaan yang dipercayakan, memberi kesempatan untuk menempatkan diri sebagai pekerja kreatif yang semakin produktif.

Buku ini juga memberikan pelajaran yang baik mengenai teknik meningkatkan kualitas shot yang mapan; memberikan anjuran untuk menyediakan stok rekaman lebih banyak dari yang diperlukan, teknik mengelola kamera. Secara lengkap buku ini memberikan penjelasan mengenai aspek komposisi yang mencakup *framing, angle and moves, lighting, rules of thumb*. Deskripsi buku ini juga membahas tentang aspek *continuity* yang dapat diterapkan langsung sebagai bahan pembandingan pada saat mencermati buku rujukan lainnya.

Television Studies

Salah satu topik yang menarik dalam sisi akademik bidang penelitian televisi adalah mencermati hubungan interaktif antara penonton dan televisi. Pada penelitian ini hubungan interaksi ditempatkan sebagai fakta sosio-budaya, bahwa televisi memiliki domain cultural yang sangat penting jika dipahami pengaruh televisi cukup besar dan dapat memberikan wacana pada dunia realitas kehidupan yang sangat bertolak belakang dengan kehidupan penonton. *Focus* terhadap impresi penonton saat mengikuti tayangan seni pertunjukan tradisional dapat digolongkan sebagai salah satu pemahaman tradisi konvergensi penelitian.⁶

Buku yang ditulis oleh Bernadette Casey (2008) berjudul *Television Studies: The Key Concepts* sangat menarik dan inspiratif terhadap arah pengelolaan penelitian ini. Buku ini dimaksudkan sebagai peta studi televisi, yang

6 Casey, Bernadette. 2008. *Television Studies: The Key Concepts*. London and New York: Roudledge, p. 22-26.

mengandaikan isinya sebagai peta teritorial mengindikasikan model-model studi televisi.

Documentary and Reality Videos

Buku Barry Hampe (1997) *Making Documentary Films and Reality Videos* memberikan banyak pemahaman terhadap berfikir kreatif dan bertindak cerdas dalam mengelola film dokumenter dan video realitas. Sebagai tuntunan untuk merencanakan, merekam, dan mengedit peristiwa kemasyarakatan buku ini sangat lengkap. Bukan saja memulai deskripsi dari penjelasan pola berfikir filmis tetapi juga mengarahkan pokok-pokok pikir yang hakiki dalam menangani program dokumenter.

Konteks aplikatif dalam penelitian ini lebih tegas mengarah pada fungsi sosio histories karya tayang seni pertunjukan tradisional di televisi. Pola pikir yang meyakini bahwa seni pertunjukan tradisional harus dapat diangkat secara ‘utuh’ di layar kaca antara lain menunjukkan semangat dokumenter dalam fungsi praktis. Bagaimana merekam kebiasaan manusia yang berkesenian merupakan entri penting dalam framing program televisi. Meski demikian para pekerja televisi juga memiliki kendala teknis estetis dan kode etik kelembagaan yang tidak terlalu longgar saat berhadapan langsung dengan tuntutan estetika seni pertunjukan.

Inti penjelasan dalam buku ini cukup lengkap menyangkut manajemen produksi program dokumenter seperti:

- Tahap praproduksi membahas tahapan langkah produksi, mengembangkan gagasan inti materi dokumenter, menuliskan naskah secara lengkap, sampai dengan menetapkan team kreatif yang harus disusun sebagai persiapan awal karya dokumenter.
- Tahap produksi membahas lebih rinci tentang teknik merekam data visual dan auditif, bagaimana bekerja secara bijak di lokasi perekaman, bagaimana mengarahkan nara sumber untuk beraksi dalam karya dokumenter secara objektif, sampai dengan berbagai pertimbangan teknik produksi.
- Tahap post produksi menjelaskan bagaimana kegiatan editing dimanage secara benar dan sesuai dengan rencana produksi, persiapan kerja pasca

produksi yang harus dilakukan secara terpantau, sampai dengan kerja penyelesaian (*finishing touch*) saat karya dokumenter sudah selesai dikerjakan. Bagaimana mendistribusikan karya juga merupakan pokok perhatian penting penulis buku ini.

Teori budaya.

Buku teks yang ditulis oleh David Kaplan dan Robert A. Manners (2002) tentang teori antropologi dengan judul *Teori Budaya* cukup menarik untuk dijadikan rujukan penelitian ini. Penelitian yang harus melibatkan interpretasi atas budaya tradisional masyarakat oleh sekelompok pekerja kreatif media penyiaran merupakan salah satu lahan analisis antropologi. Meski demikian, dari sisi sosio-budaya, peneliti tidak berpretensi masuk terlalu jauh dalam analisis yang bersifat antropologis. Bahkan secara tegas penelitian ini ingin lebih berfokus pada teknis kreatif dalam mengemas seni pertunjukan tradisional dengan mencermati berbagai model cinematography yang sudah dilakukan oleh beberapa lembaga penyiaran perpilih.

Pemahaman terhadap beberapa penjelasan mengenai teori kebudayaan yang dibahas, sangat membantu peneliti untuk lebih hati-hati melihat fenomena yang terjadi di ranah kognitif, dan afektif persoalan *cinematography* seni pertunjukan tradisional. Yang menarik lebih jauh dipahami dari buku ini antara lain; disiplin ilmu antropologi memiliki kekayaan orientasi teoritik yang dapat dirunut secara jelas. Oleh sebab keunggulan ini peneliti terpanggil untuk dapat menerapkan salah satu teori yang menjadi titik pijak dialektikal antara seni pertunjukan dengan seni media penyiaran.

Alternatif untuk menerapkan analisis formal baik dalam strukturalime maupun dalam pendekatan fenomena budaya akan sangat bermanfaat untuk menjembatani dialog kreatif antara seniman panggung dan pekerja kreatif media.

Ashadi Siregar. Menyingkap Media Penyiaran Membaca Televisi Melihat Radio. Yogyakarta: PL3Y, 2001.

Ada tiga masalah utama yang semestinya menjadi akar penelitian dalam bidang industri pertelevisian. Pertama, televisi Indonesia masih perlu

memperbincangkan soal penggunaan gelombang udara. Masalah ini bersifat makro, karena melihat eksistensi media penyiaran televisi sebagai pengguna saluran (*channel*) yang sangat erat berkaitan dengan hak kewarganegaraan. Bagaimanapun juga potensi yang tersimpan dalam gelombang udara ini harus dipergunakan juga oleh beberapa komponen kehidupan seperti layanan penerbangan, layanan kesehatan, layanan telekomunikasi, layanan keamanan Negara/territorial, dan masih banyak sekali. Karena gelombang udara bersifat sangat strategis bagi kehidupan masyarakat secara umum, maka criteria penggunaannya harus dibicarakan lebih konkrit dan berdasarkan pada peraturan perundangan yang mengikat.

Kedua, televisi Indonesia masih perlu membicarakan orientasi institusional untuk kepentingan umum. Masalah yang perlu dijawab di awal pembahasan orientasi institusi adalah: siapa dan untuk kepentingan apa pihak pengelola menggunakan gelombang udara? Jawab atas pertanyaan ini akan mengerahkan pemahaman masyarakat pada criteria fungsi social, yang secara yuridis harus dilindungi oleh undang-undang, karena orientasi ini akan menjadi budaya media dalam masyarakat. Artinya, masyarakat akan memiliki konvensi atas media massa dengan karakteristik institusi yang jelas.

Ketiga, televisi Indonesia juga harus lebih sering membicarakan persolan kebijakan *programming* dari masing-masing pengelola industri penyiaran. Kebijakan *programming* bagi sebuah institusi penyiaran akan menunjukkan criteria dan karakteristik media yang bersangkutan. Kebijakan ini juga akan memberikan factor-faktor pembeda bagi para penyelenggara siaran. Kebijakan *programming* ini juga memberikan kesempatan titik berpijak bagi masyarakat untuk menyampaikan penilaian terhadap isi penyelenggaraan siaran. Artinya, masyarakat akan bisa memberikan *justification* kepada stasiun penyelenggara siaran atas kualitas siaran dan manfaat kemasyarakatan yang diberikan kepada audiencenya. Masalah ketiga ini menjadi sangat penting untuk ditindak lanjuti dalam pengelolaan penelitian ini, karena dialektika industri pertelevisian Indonesia dengan seni pertunjukan tradisional nusantara menunjukkan gejala yang tidak harmonis. Ada dominasi kebijakan media televisi yang seharusnya tidak serta merta menjadikan seni tradisional sebagai

objek, tetapi juga sebagai subjek yang bisa memberikan pola kerjasama saling menguntungkan. Seni Pertunjukan tradisional nusantara akan memberikan keluasan kepada pengelola siaran televisi sebagai identitas diri di lingkup penyiaran secara geografis dan geopolitis.⁷

*Johanes Mardimin, ed. **Jangan Tangisi Tradisi: Transformasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia Modern.** Yogyakarta: Kanisius, 1994.*

Studi Kebudayaan dalam buku ini memiliki sisi pandang yang cukup lengkap. Kebudayaan sebagai kehidupan masyarakat bersifat dinamis dan merupakan proses yang tidak dapat dihentikan. Oleh karenanya, membicarakan tradisi masyarakat tidak akan lepas dari pentingnya menyadari proses transformasi menuju ke arah modernitas. Pemahaman terhadap tradisi, harus tetap ditujukan demi kemajuan pemahaman masyarakat yang senantiasa mengupayakan kesempurnaan lebih lanjut. Dalam rangka pikir kebudayaan, transformasi budaya semestinya dimaknai sebagai se bentuk perubahan konsep, bentuk, fungsi dan sifat untuk menyesuaikan konstelasi budaya. Tujuan dari transformasi budaya mengarah pada hari depan yang lebih baik.

Beberapa transformasi dasar yang terjadi di masyarakat, lebih mudah dilihat dalam tata kehidupan religi, tata kehidupan ekonomi, dan tata kehidupan edukasi. Tiga bidang kehidupan ini menjadi factor pemicu lebih lanjut berbagai model perubahan yang akan dikelola oleh masyarakat.

Berkait dengan perubahan kebudayaan yang dibawa oleh mass media electronic dalam penyiaran televisi, akan terjadi gegar budaya yang berfrekuensi tinggi. Televisi dengan jam tayang yang panjang akan lebih sering menggegarkan kebudayaan masyarakat dengan berbagai gejolak yang terkadang tidak disadari oleh masyarakat sendiri. Perubahan yang disebabkan oleh produk teknologi akan sangat cepat bergerak, hal ini harus disadari akan pentingnya dasar arah pengembangan. Perubahan senantiasa bersifat eksploratif, oleh karenanya, transformasi budaya melalui layar kaca harus tetap memperhatikan karakteristik dan identitas diri sebagai bangsa yang mandiri, merdeka, dan berkepribadian.

⁷ Ashadi Siregar. 2001. *Menyingkap Media Penyiaran.* Yogyakarta: LP3Y. Hal. 5-15.

Raymond Williams. *Television Technology And Cultural Form.*

William mengidentifikasi, bahwa ada interaksi yang kompleks saat membicarakan relasi antara teknologi pertelevisian dengan berbagai bentuk aktivitas social di masyarakat. Banyak dimengerti masyarakat, bahwa televisi merupakan penggabungan dari produk budaya yang telah dikembangkan sebelumnya, seperti halnya pertemuan masal, Koran, pendidikan, pertunjukan drama, film, kegiatan olahraga, periklanan, dan banyak lagi. Kenyataan bahwa pertelevisian menjadi pengembangan media penyiaran yang auditif saja seperti radio memang masuk akal dan perlu dipertimbangkan. Akan tetapi ada pengembangan teknologi lanjut yang harus mendapatkan perhatian lebih, karena televisi bukan saja mengelola informasi verbal tetapi bahkan menyajikan informasi visual, yang memiliki perbedaan esensial dan fundamental dengan berbagai bentuk media yang lahir lebih dahulu. Oleh karenanya televisi memiliki kompleksitas yang cukup tinggi jika dibandingkan dengan sekedar penggabungan media sebelumnya (p. 36).

Sajian interaktif kelas antara guru dan murid, sebagai kasus kemasyarakatan yang nyata, dapat dengan luar biasa dikembangkan oleh teknologi pandang dengar televisi (p.47). Pengembangan materi siaran yang bernuansa edukatif, bagi televisi merupakan hal biasa, dan akibat yang dapat dimunculkan adalah begitu luasnya teba geografis dan demografis yang dapat diraih dalam sekali penayangan materi edukasi masyarakat. Hal ini juga tampak jelas jika televisi mengangkat program seni pertunjukan, seperti halnya teater ataupun drama dalam meningkatkan jangkauan geografis dan demografis. Sebentuk karya seni drama yang dikenali hanya dalam skop wilayah terbatas, akan dapat dilipatgandakan dengan sangat mudah saat menjadi program acara televisi. Hal demikian juga terjadi jika program televisi diisi dengan muatan iklan, musik, informasi kesehatan, berita, dan bahkan penyuluhan kesehatan yang dengan cepat dapat disebarluaskan. Yang terbayang sebagai kompleksitas cultural adalah, keberadaan program siaran televisi haruslah dikemas dengan perhitungan yang cermat dan berdaya guna optimal. Televisi haruslah hadir sebagai media penyiaran publik yang memiliki karakteristik dan budaya mendidik, bukannya menghancurkan budaya lokal.

Ruedi Hofmann. Dasar-dasar Apresiasi Program Televisi. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1999.

Keberadaan televisi di masyarakat sangat penting untuk dipahami dengan pikiran terbuka, baik terhadap manfaat maupun mudarat program televisi yang ditonton berjam-jam setiap hari. Televisi telah menempatkan diri dalam peran dan fungsi yang sangat dinamis dalam kehidupan keluarga. Kebudayaan audio-visual yang dihasilkan oleh televisi bahkan perlu diwaspadai sebagai eksploitasi teknologi dengan menjadikan masyarakat sebagai pelaku pengamat. Hal ini dapat dipahami bahwa kebudayaan audio-visual adalah kebudayaan pasca industrialisasi.

Bagaimanapun penilaian terhadap budaya televisi, peran dan fungsi yang bernilai negatif maupun positif, adalah konsekuensi logis kehadiran televisi di masyarakat. Tata hubungan televisi dan masyarakat bahkan menunjukkan sudut pandang yang sangat luas. Satu sisi televisi menjadikan dunia menyempit, sehingga setiap detik setiap peristiwa dunia dalam waktu singkat sudah tersebar ke berbagai belahan dunia. Sisi lainnya, masyarakat menjadi sangat tergantung pada sebagian besar siaran televisi yang jika tidak diwaspadai menjadikan sasaran propaganda yang konsumtif dan pasif. Masyarakat pemirsa televisi dijadikan saksi mata terhadap berbagai peristiwa factual yang terjadi di berbagai belahan dunia, yang menjadikan fungsi informative sangat kuat dimiliki industri televisi. Televisi juga menjadi sarana pengungkap fakta, dari berbagai serpihan waktu, yang pada saat disejajarkan dalam bahasan topik tertentu, menjadikan masyarakat sebagai analis fakta cultural. Televisi menjadi agen perubahan kebudayaan, karena tayangan dari belahan bumi yang terpisah jauh dapat dimunculkan di berbagai kesempatan tanpa harus meminta ijin untuk penyesuaian dan pemahaman filosofisnya. Akan tetapi televisi juga menjadi penghibur yang luar biasa mempesona, sehingga setiap pemirsa televisi tanpa paksaan mampu menyerah dengan sukan cita menunggui berbagai program siaran yang dimunculkan setiap hari.

Di sisi lain, televisi juga membentuk opini masyarakat akan suatu topik yang bernuansa kebudayaan. Televisi mengarahkan jenis budaya tertentu yang menarik tetapi kurang dipahami oleh masyarakat. Televisi juga menjadi

pembunuh kreativitas masyarakat, pada saat konsumerisme dan kepasifan menjadi bahasa harian dengan durasi waktu yang panjang.

Michael R. Real. Exploring Media Culture: a Guide. London: Sage Publications, Inc. 1996.

Menjelajahi budaya media memerlukan beberapa pemahaman dasar yang menjadi karakteristik pendekatannya.

1. Mempertimbangkan budaya media sebagai satu dunia yang kita biasa hidupi. Meyakini bahwa budaya media dapat menjadi nyata dalam makna dan konsekuensinya sebagai bahan dunia kehidupan setiap hari. Budaya media menawarkan berbagai kemungkinan untuk masuk berinteraksi ke dalamnya.
2. Mendapatkan akses untuk masuk dan mengetahui, menghargai budaya populer, dengan mata yang jernih.
3. Mendapatkan jarak kritis sehingga kita bisa memahami walau berada dalam kehidupan budaya itu.
4. Membawa hermeneutic kembar dalam analisis budaya kita.
5. menikmati kenyamanan budaya media, mengembangkan kesenangan dunia media dengan menerima dan menyadari penghargaan yang ditawarkan.
6. Mengetahui bahwa budaya media adalah tentang kita dan identitas kita.
7. Membedakan berbagai dimensi dari pengalaman budaya media, karena budaya kita kita hidupi dan kita bentuk.

Hermin Indah Wahyuni. Televisi dan Intervensi Negara: Konteks Politik Kebijakan Publik Industri Penyiaran Televisi. Yogyakarta: Penerbit Media Pressindo, 2000.

Membicarakan sistem industri televisi pada dasarnya mencakup stasiun penyiaran, sub-sistem produksi program, rating, dan periklanan. Persoalan yang mengedepan adalah bagaimana interrelasi sub sistem itu menunjukkan kinerja produktif dan bertanggungjawab terhadap kehidupan social. Perspektif bisnis mengarahkan pandangan pada berbagai upaya

institusi televisi selalu memomorsatukan perhitungan rugi laba dalam setiap hasil program siaran. Fakta ini sangat rasional, industri televisi adalah usaha padat modal, sehingga set-up dan mind set bisnis ada dibalik kinerja sistem pertelevisian.

Televisi sebagai institusi social media massa akan berorientasi pada kepentingan khalayak, mencakup hak mendapatkan informasi, hak berpendapat, hak untuk bertumbuh secara rasional sehingga mampu membentuk suara massa. Oleh sebab sifat institusi inilah, televisi berada dalam jangkauan pengaruh pemerintah dalam beberapa sisi kegiatan yang menyangkut kepentingan masyarakat sebagai warga Negara berdaulat. Kondisi demikian dapat dimaknai dengan dua sisi pandang, sisi negatif menilai Negara sangat dominan dalam mengatur kehidupan industri televisi. Sisi lain, televisi merupan perpanjangan tangan Negara dalam mengelola kebudayaan dan kehidupan berbangsa bernegara. Jika demikian halnya maka persoalan ijin penyiaran, kebijakan publik dalam mengelola ijin siaran, sampai dengan hubungan social kelembagaan layak menjadi kajian yang berkesinambungan dalam membicarakan fungsi sosio cultural industri pertelevisian.⁸

D. TUJUAN DAN MANFAAT PENCERMATAN *CINEMATOGRAPHY*

Hasil pencermatan kaidah *cinematography* program siaran televisi adalah:

- a. Menginventarisasi dengan mengidentifikasi data sajian seni pertunjukan tradisional di beberapa daerah yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif sehingga memiliki “daya” hidup kuat terhadap benturan jaman.
- b. Mencermati kebijakan programming yang ditetapkan oleh penyelenggara industri pertelevisian di Indonesia. Mengidentifikasi potensi penyiaran stasiun televisi lokal dan segala jenis pemetaan kebijakan siaran

8 Hermin Indah Wahyuni. 2000. *Televisi dan Intervensi Negara Konteks Politik Kebijakan Publik Industri Penyiaran Televisi*. Yogyakarta: Media Presindo. Hal. Vii-xxi.

pemerintah pusat. Potensi jam siaran tentu sangat mudah dikenali, tetapi persoalan serius yang membayang dalam penelitian ini adalah “pola kebijakan” pemilik stasiun televisi lokal dalam memahami dan mengapresiasi gaya siaran yang akan dikelola. Kebijakan pemerintah dalam melindungi seni pertunjukan tradisional juga perlu diperhatikan lebih jauh, karena ada banyak lembaga/institusi terkait yang layak diperhitungkan jika membicarakan seni pertunjukan tradisional.

- c. Menemukan formula kearifan lokal di beberapa sajian seni pertunjukan tradisional Indonesia yang khas. *Lokal genius* menjadi nilai penting dari eksistensi seni pertunjukan bagi keberlanjutan identitas pribadi budaya bangsa.
- d. Menyusun hasil analisis tekstual “manajemen seni pertunjukan tradisional Indonesia” dalam mengantisipasi alih pementasan dari panggung menjadi layar kaca.

Penelitian ini didisain untuk menunjukkan keutamaan dalam fungsi aplikatif budaya massa dan pengelolaan karakter bangsa melalui media penyiaran. Penelitian ini juga akan menunjukkan alasan logis dan realistis, bahwa seni pertunjukan tradisional Indonesia harus menjadi pusat pertumbuhan kepribadian bangsa meski memasuki abad elektronik yang mendewakan nilai ekonomis dan sikap kontemporer. Keutamaan penelitian ini adalah:

1. penelitian yang mempertemukan dua variable beda sifat, seni pertunjukan tradisional Indonesia dan industri pertelevisian lokal yang marak saat ini belum optimal dikembangkan dan dilakukan dengan terstruktur, sistematis, dan berkesinambungan.
2. Sosialisasi melalui buku hasil penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap seni pertunjukan tradisional pada saat dipertimbangkan menjadi salah satu tayangan media siaran, bagi setiap pelaku budaya baik di lingkup industri pertelevisian maupun di lingkungan masyarakat.

Peneliti pada tahapan kerja tahun kedua ini bermaksud untuk menjawab

masalah-masalah yang berkembang dalam analisis penelitian sebagai berikut:

1. Apakah Kebijakan Programing Lembaga Penyiaran Publik menghadapi kendala teknik estetis dan fungsi cultural pada saat menyeleksi dan mengangkat seni pertunjukan tradisional sebagai materi program tayang?
2. Apakah Stasiun televisi lokal memiliki parameter yang jelas dalam mengolah kualitas estetis seni pertunjukan tradisional? Lebih lanjut secara teknis produksi; apakah telah dilakukan dialog kreatif antara pelaku seni pertunjukan tradisional dan pelaku industri kreatif pertelevisian? Bagaimana kualitas estetis ditetapkan?
3. Bagaimana Manajemen Televisi Lokal menetapkan standar produksi yang sangat diperlukan dalam cinematography penayangan seni pertunjukan tradisional? Hal ini akan tercermin dari kebijakan programming yang ditetapkan sebagai idiologi industri pertelevisian Indonesia.
4. Apakah ada korelasi positif antara penayangan seni pertunjukan tradisional dengan karakteristik kehidupan berbangsa dan bernegara? Bagaimana peran para pamong budaya (para pemegang kekuasaan di lembaga pemerintahan) berperan dalam mengantisipasi dampak kegiatan industri pertelevisian?

E. METODE PENCERMATAN SENI TRADISI DI TELEVISI

Pada proses kerja tahun pertama pelaksanaan Hibah Bersaing ini, Peneliti menemukan data statistik yang sangat membanggakan. Televisi lokal di Indonesia telah didirikan di berbagai daerah tingkat dua maupun tingkat satu, sejumlah lebih dari 100 stasiun pemancar. Hal ini memberikan harapan baru bagi peneliti, untuk melanjutkan analisis terhadap interaksi cultural dua variabel utama penelitian. Peneliti mengasumsikan data keberadaan stasiun televisi lokal ini akan langsung berkait erat dengan kearifan lokal (lokal genius) yang banyak tersebar di wilayah budaya nusantara. Oleh karenanya peneliti berkeyakinan, dalam pengelolaan penelitian tahun kedua akan ditemukan banyak konsep budaya yang layak digali dan disebarluaskan. Alasan sederhana yang ditemukan adalah korelasi searah, antara kebutuhan stasiun televisi lokal yang memerlukan identitas dan dukungan masyarakat audience-nya,

dan kebutuhan preservasi maupun pengelolaan seni pertunjukan tradisional, yang memerlukan manajemen dengan *support* yang tangguh. Artinya, bisa diproyeksikan masa depan cerah bagi keberlanjutan dan pengembangan kehidupan seni pertunjukan tradisional di Indonesia jika ada sinergi yang didasarkan pada keinginan luhur para pengelola industri pertelevisian.

1. Bagaimana Kebijakan Programing Lembaga Penyiaran Publik dirumuskan untuk menjalankan tanggungjawab moral dalam mengelola kebudayaan masyarakat?
2. Bagaimana kebijakan pemerintah dalam melakukan pembinaan berbagai kegiatan seni pertunjukan tradisional di daerah?
3. Apakah Stasiun televisi lokal memiliki parameter yang jelas dalam mengolah kualitas estetis seni pertunjukan tradisional? Lebih lanjut secara teknis produksi; apakah telah dilakukan dialog kreatif antara pelaku seni pertunjukan tradisional dan pelaku industri kreatif pertelevisian? Bagaimana kualitas estetis ditetapkan?
4. Bagaimana Manajemen Televisi Lokal menetapkan standar produksi yang sangat diperlukan dalam cinematography penayangan seni pertunjukan tradisional?

Apakah ada korelasi positif antara penayangan seni pertunjukan tradisional dengan karakteristik kehidupan berbangsa dan bernegara? Bagaimana peran para pamong budaya berperan dalam mengantisipasi industri pertelevisian?

Diagram alir proses penelitian.



Deskripsi metode dan penerapan alur kerja

Peneliti menemukan ada banyak kejanggalan-kejanggalan teknis estetis pada saat melihat dan mencermati tayangan televisi Indonesia dalam

mengangkat seni pertunjukan tradisional sebagai materi siaran. Berbagai diskusi sejawat dan diskusi kelas mahasiswa dilakukan secara rutin dan intensif, yang berujung pada pentingnya melakukan pengkajian secara terus menerus terhadap format program siar yang bermuatan kesenian tradisi. Beberapa temuan diskusi segera ditindaklanjuti dengan upaya menulis artikel dan dipublikasikan ke media massa, ataupun jurnal, majalah budaya. Beberapa studi awal kasus industri pertelevisian ditulis dalam “Televisi dan Persoalan Bangsa” di Majalah Seni Budaya GONG, edisi 114/X/2009.

Fakta kreatif industri pertelevisian dimulai dari teknik fotografi, dengan berbagai kompleksitas estesisnya. Dalam kegiatan diskusi sejawat tingkat jurusan ditemukan bahwa kehadiran fotografi (televisi sebagai *motion photography*) sangat bermanfaat bagi keberlanjutan kehidupan kesenian dan budaya kreatif. Hasil diskusi itu kemudian diformulasikan dan dipublikasikan dalam bentuk artikel dengan judul “Fotografi sejarah Baru Seni Pertunjukan di Majalah Seni Budaya GONG, edisi 117/X/2010. Berkait erat dengan persoalan berbagai tayangan televisi, peneliti mencoba memfokuskan langkah awal penelitian ini dengan mencoba mempertanyakan, apakah ada persoalan teknis dibalik industri kreatif pertelevisian jika harus mengangkat seni pertunjukan tradisional?

Identifikasi & Formulasi Masalah

Identifikasi dan formulasi masalah penelitian dilakukan setelah rangkaian pencermatan program siaran televisi dan studi awal di perpustakaan. Kecermatan dalam menetapkan objek penelitian sangat terbantu oleh diskusi sejawat di lingkungan jurusan televisi FSMR ISI Yogyakarta. Masalah yang ditemukan menyangkut konsep cinematography seni pertunjukan tradisional; pola siaran program acara televisi; kebijakan lembaga penyiaran; dan pola estetis pemanggungan seni pertunjukan tradisional yang diyakini sebagai pakem, aturan main yang telah mentradisi di lingkungan pendukung seni pertunjukan.

Rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah ada kendala teknik estetik pengelola industri kreatif televisi pada saat mengangkat seni pertunjukan tradisional sebagai materi tayang?

2. Apakah interaksi pelaku seni pertunjukan tradisional dan pelaku industri kreatif pertelevisian sudah terjadi sinergi gagasan, perilaku, dan apresiasi?
3. Apakah diperlukan formula cinematography tertentu jika harus mengoptimisasikan penayangan seni pertunjukan tradisional?
4. Apakah ada korelasi positif antara penayangan seni pertunjukan tradisional dengan karakteristik kehidupan berbangsa dan bernegara?
5. Apakah diperlukan bahan rujukan yang berisi informasi cinematography seni pertunjukan tradisional bagi para pelaku seni (praktisi, akademisi, pembelajar, pengelola kebudayaan)?

Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan di beberapa tempat terpilih, antara lain:

- Stasiun televisi Republik Indonesia (Bandung, Jakarta, Yogyakarta, Surabaya, Denpasar).
- Studio televisi komersial nasional terpilih (RCTI, SCTV, Indosiar);
- Studi televisi lokal terpilih (Surakarta, Yogyakarta).
- Panggung pertunjukan terpilih seperti Stasiun RRI Yogyakarta, Pusat kesenian Sriwedari Surakarta, Sanggar pementasan Seni pariwisata di Bali.
- Tempat lain yang dirujuk oleh pelaku seni pertunjukan tradisional.

Pengolahan Data Analisis Studio

Pekerjaan pengolahan data dilakukan di studio dan perpustakaan Jurusan Televisi FSMR ISI Yogyakarta. Data visual berupa materi tayangan program televisi direkam pada saat siaran berlangsung, kemudian di simpan dalam bentuk rekaman data visual. Berbagai data visual itu kemudian dikelompokkan ke dalam criteria sajian program wayang kulit, tari tradisi, ketoprak, musik tradisi, dan drama kontemporer.

Tindakan analisis dilakukan pada sebetuk program sajian dengan melihat ulang, dan memberikan beberapa catatan yang penting dalam tayangan itu. Analisis menggunakan pola pencermatan komponen cinematografi, *framing*, *camera angles*, *continuity*, *cutting*, dan *compositions*. Di beberapa

program tayang ditemukan secara berulang, bahwa komponen cinematografi ini terkadang tidak membentuk tata bahasan gambar yang baik, karena produk gambar yang dihasilkan tidak memberikan kesan estetik pada peneliti.

Pencermatan komponen cinematografi itu ditempatkan pada kerangka pikir linear bahasa gambar (grammatika visual) yang terbentang antara framing long shot sampai dengan *extreme close up*. Oleh karenanya secara sederhana, pencermatan dilakukan dengan mencoba mengidentifikasi sebaran framing luas (*long shot*) dengan *framing detail (close up)* dalam rentang waktu tertentu. Satuan rentang waktu ini terkadang ditempatkan diantara jeda iklan satu ke jeda iklan yang berikutnya. Kalau terlalu panjang peletakan rentang waktu ini, peneliti mencoba untuk membingkai dalam durasi menit. Teknik analisis ini sangat sederhana dan akhirnya disadari oleh team peneliti, bahwa perlu ditemukan sebetuk pola analisis motion pictures yang standar untuk semua jenis penelitian gambar. Peneliti menyadari bahwa analisis gambar bergerak memiliki kebutuhan yang berbeda dengan analisis gambar diam (*still photography*). Oleh sebab metode ini belum memiliki panduan yang jelas, ada sebetuk harapan dalam skim penelitian lain (mungkin diajukan dalam penelitian fundamental) sebetuk usulan menemukan metodologi penelitian bahasa gambar untuk program analisis motion pictures.

Formulasi Model Cinematografi

Persoalan yang dicermati dan ingin didapatkan hasilnya adalah formula “model” cinematografi seni pertunjukan tradisional di siaran televisi. Penelitian ini masih berjalan pada identifikasi persoalan yang sangat menonjol dalam proses mengemas seni pertunjukan di televisi. Langkah demi langkah penelitian ini diharapkan mampu menjadi garis arah kerangka berfikir, dan hal demikian akan bermakna sebagai tahapan kerja ilmiah, yang merupakan proses perancangan model, disain formula cinematography untuk diuji cobakan dengan para pelaku kreatif media penyiaran, berikut para pelaku seni pertunjukan tradisional.

Berbagai bentuk evaluasi tayangan seni tradisi di televisi mengarah pada persoalan format program acara, yang dibatasi dengan pengelompokan news dan non news. Perbedaan di antara kedua ini sangat besar, karena akhirnya

bisa mengarahkan pada pola eksekusi perlakuan seni pertunjukan di depan team kreatif televisi. Secara sederhana diungkap dalam sub bab ini, format news dalam penyajian seni pertunjukan di televisi menyebabkan team kreatif dibatasi oleh paradigma faktualitas. Seni pertunjukan sebatas dilaporkan apa adanya, tanpa dapat melakukan intervensi apapun. Produk yang dihasilkan adalah tayangan seni pertunjukan di televisi. Kata depan di ini perlu mendapatkan penekanan pemahaman yang lebih. Sementara format program non news memberikan keluasan pada pekerja televisi untuk mengarahkan dan mengolah sajian seni pertunjukan untuk dapat dikemas dengan karakteristik televisi, karakteristik yang dimaksud adalah kebutuhan bahasa gambar yang khas untuk media televisi. Dengan paradigma non news ini memberikan hasil kreasi pekerja televisi sebagai sajian seni pertunjukan televisi, dengan kekhasan dan pesona yang optimal. Dalam konteks inilah model formula cinematografi menjadi esensial dalam penelitian ini.

Sarana

1) Laboratorium

Penggunaan studio dan koleksi rekaman tayangan penyiaran sangat penting dalam penelitian ini. Beberapa lembaga sumber informasi memberlakukan peraturan khusus berkait dengan aktivitas penelitian yang ada di lembaganya.

Komputer data base perlu dipersiapkan untuk mengkompilasi seluruh data, menyiapkan analisis data, berikut persiapan matri cetak laporan penelitian.

2) Peralatan Utama:

- Alat rekam audio/video yang dipergunakan saat observasi seni pertunjukan tradisional di beberapa daerah terpilih.
- Alat rekam wawancara.
- Kamera fotografi.
- Komputer pengolah data/ komputer grafis

3) Keterangan Tambahan:

- Kegiatan penelitian terpusat di studio FSMR ISI Yogyakarta dengan menggunakan vasilitas penyimpan dan pengolah data audio video.
- Komputer grafis yang dipakai sebagai pengolah data visual.
- Studio produksi stasiun televisi (pemerintah/komersial/publik) yang di pilih di lima kota.

Objek pencermatan yang sudah dipilih dari beberapa hasil rekaman materi siaran antara lain:

1. TELEVISI PENDIDIKAN INDONESIA – TPI : Wayang Kulit “Wahyu Makhutha Rama” Ki Mantep Sudarsono, jeda acara limbukan oleh pelawak Kirun.
2. TVRI: Wayang Orang “Karto Piyaga Maling” Sekar Budaya Nusantara.
3. TVRI: Wayang kulit “Wiroto Parwa”
4. WAYANG ORANG INDOSIAR: KIRUN METHENKRENG.
5. INDOSIAR: KI ENTHUS gara-gara dalang edan.
6. INDOSIAR: Wayang Kulit ”brubuh Ngalengko” dalang Gembong Sudikno.
7. INDOSIAR: “Bolodewo Suci”
8. TV One: “Wayang Kampung Sebelah”.
9. Kethoprak Humor Labuh tresno (panggung)
10. Ketoprak Humor Aryo Penangsang (panggung)
11. Wayang Orang “Babad Wonomarto”
12. JOGJA TV: “PETRUK JENDRAL” Ki Suharno.
13. JOGJA TV: KETHOPRAK “Prasetyaning Janji”
14. JOGJA TV: KOPLAKAN

PERTANYAAN PENYEGAR

1. Apa yang dimaksud dengan cinematography?
2. Apakah televisi memiliki persoalan cinematography pada saat mengemas sajian program seni pertunjukan tradisional?
3. Apa saja permasalahan yang ingin dicermati dalam masalah cinematography seni pertunjukan tradisi?